

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang:

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah peningkatan kaulitas guru, sebab secara langsung mempengaruhi keadaan peserta didik.

Kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi, hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai usaha guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Sejalan dengan itu, dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Konteks ini pada dasarnya tergantung pada guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini sudah menjadi tidak lazim apabila seorang guru menjadi dominator kegiatan pembelajaran di kelas, namun hal ini bukan berarti guru lepas tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam belajar. Untuk mewujudkan tanggung jawabnya guru harus selalu proaktif dalam responsif terhadap semua fenomena-fenomena yang dijumpai di kelas.

Oleh karena itu, sebagai guru terutama guru pengajar matematika tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, namun ikut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan pendidikan serta pengembangan pengetahuan dan keterampilannya mengelola pembelajaran matematika yang baik, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena salah satu faktor yang sangat menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik adalah kualitas pembelajaran.

Sebagian besar guru menganggap bahwa peserta didik sebagai obyek pendidikan, peserta didik datang kesekolah dianggap botol kosong yang harus diisi dengan berbagai pengetahuan, yang kadang kurang memperdulikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Guru menganggap dirinya seorang yang paling super dan gudang ilmu yang perlu menuangkan ilmunya begitu saja. Selain itu, peserta didik juga banyak yang menginginkan di suapi instan oleh sang guru sehingga ia datang kesekolah kosong dengan apa yang harus ia pelajari, seakan tanpa guru tidak ada pengetahuan yang diperolehnya, karena menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar. Kondisi yang demikian ini tidak sesuai dengan pola pikir atau paradigma baru tentang pembelajaran.

Belajar dengan mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar membawa peserta didik benar-benar tergantung pada guru, karena peserta didik kurang memperoleh peluang mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berfikir kritis. Interaksi pembelajaran searah, jawaban peserta didik seragam terbelenggu, merasa takut bila jawaban tidak sama, ide atau gagasan baru tidak berkembang, takut bertanya, khawatir pertanyaan tidak mengena, belum lagi peserta didik

merasa sulit untuk menyusun kata-kata dalam menjawab dan bertanya dengan kalimat yang bagus, seringkali peserta didik tidak menghargai pendapat dan ide temannya. Sehingga suasana kelas benar-benar tenang, tertib, sunyi, pasif, dan pikiran kritis peserta didik tidak berkembang.

Fathurrohman dan Sutikno (2010: 115) mengatakan bahwa Pandangan guru terhadap anak didik mempengaruhi kegiatan mengajar guru. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan atau laksanakan kertas yang kosong akan banyak menggunakan pendekatan metode yang teacher-centered. Guru tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Kondisi yang disampaikan oleh Fathurrohman dan Sutikno tersebut dapat mengakibatkan ketergantungan peserta didik dengan guru terlalu tinggi, kreatifitas peserta didik rendah, daya nalar dan daya fikir kritis juga rendah, sehingga bisa saja mengakibatkan kemampuan kognisi, dan psikomotori kurang. Bila hal ini terjadi maka berdampak pada menurunnya prestasi dari peserta didik.

SMP Negeri 2 Limboto Barat merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada diwilayah kabupaten Gorontalo. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada lingkungan SMP Negeri 2 Limboto Barat khususnya pada kelas VII, penulis berpendapat bahwa kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh Fathurrohman dan Sutikno benar-benar terjadi pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Limboto Barat. Sehingga dapat mengakibatkan kemampuan peserta didik di kelas VII untuk berfikir kritis masih sangat rendah.

Rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Limboto Barat tidak hanya ditandai dengan pemahaman konsep yang rendah, tetapi juga ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi ini disebabkan pembelajaran yang selalu terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan ceramah atau diskusi dengan harapan peserta didik lebih aktif, namun pada kenyataannya hanya sebagian peserta didik saja yang aktif menjawab dan mengungkapkan ide-idenya ketika ada pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun peserta didik lainnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang terlatih untuk menggunakan pikiran kritisnya dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya hasil belajar peserta didik antara lain: kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana belajar, kurangnya pemahaman peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika, kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, kurangnya motivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru, dan sebagainya.

Disamping itu juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru dan kemampuannya dalam mengorganisasikan pembelajaran yang masih kurang, sehingga tidak mengherankan jika kondisi pembelajaran saat ini kadang kala menoton pada satu model pembelajaran yang bersifat informatif, guru memaksakan peserta didik untuk menerima semua informasi yang disampaikan tanpa memberi peluang kepada peserta didik untuk merefleksikan secara kritis, peserta

didik hanya di tuntut untuk menghafal semua informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru matematika seringkali tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, sehingga hal ini dapat menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu model, metode, atau pendekatan ke arah pembelajaran yang lebih difokuskan pada peserta didik (*student centered*) dan lebih menekankan bahwa peserta didik sendirilah yang membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam hal ini telah banyak digunakan model-model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran koopeatif tidak hanya unggul dalam dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu peserta didik menumbuhkan kerjasama, berfikri kritis dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*).

Pada prinsipnya tidak satupun model pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran, karena setiap model pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru harus hati-hati dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran. Menurut Uno (2008:145) model pembelajaran yang dipilih seyogyanya relevan dan mendukung pembelajaran. Jadi pertimbangan utama pemilihan model ialah tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tujuan ini lazimnya dijabarkan dalam tujuan-tujuan pengajaran khusus.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu menurut (Trianto: 2007:126). *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu yang lebih banyak, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran ini sangat baik dalam meningkatkan cara berfikir kritis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam upaya mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada mata pelajaran matematika tersebut, maka penulis berupaya melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Limboto Barat*”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan keberadaan latar belakang yang ada, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurang terampil dalam memberikan jawaban yang bervariasi.
2. Kurangnya pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah.
3. Pembelajaran yang disajikan guru masih konvensional dan belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi garis dan sudut di kelas VII.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

“Apakah kemampuan berpikir kritis matematika antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran think pair share lebih tinggi dari pada model pengajaran langsung pada materi garis dan sudut di kelas VII?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah lebih tinggi kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model think pair share dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung pada materi garis dan sudut di kelas VII.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran matematika.
2. Bagi guru, dapat menambah wawasan dan kreatifitas para guru dalam menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif,

dan menyenangkan yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

3. Sebagai masukan kepada peneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model *Think Pair Share*.
4. Bagi sekolah, dapat dijadikan dasar bagi pengembangan strategi dan pengelolaan pembelajaran disekolah di masa yang akan datang.